

## BAB 2

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Etnomatematika

Etnomatematika diperkenalkan pertama kali oleh Ubiratan D' Ambrosio, yaitu seorang guru sekaligus matematikawan asal Brazil pada tahun 1977. Ambrosio (1985) mengungkapkan bahwa etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan dalam kelompok budaya yang dapat diidentifikasi seperti kelompok etnis, kelompok kerja, anak-anak dari kelompok usia tertentu, dan sebagainya. Sehingga Etnomatematika adalah sebagai titik temu yang menjembatani antara budaya dan matematika yang digunakan untuk membantu memahami dan menghubungkan ide-ide matematika yang beragam pada praktik atau aktivitas yang ditemukan di masyarakat untuk dikaji secara akademik.

Menurut Kinasih (2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa *Ethno* merupakan etnik yang berlaku pada etnis tertentu, juga bentuk dari semua kelompok budaya yang dapat diidentifikasi dengan kode, simbol, mitos, bahkan cara-cara khusus dalam bernalar dan menyimpulkan. *Mathema* merupakan pengetahuan dan perilaku yang berhubungan dengan ruang, waktu, pengukuran dan pengelompokan. Dengan demikian, *ethnomathema* sudah menggambarkan substansi matematika yang berlaku pada budaya tertentu sesuai dengan kehidupan sehari-hari. *Tics* berasal dari kata *techne* yang bermakna teknik yang diterima, dibagikan, serta disebar oleh individu atau kelompok tertentu. Intinya dalam *tics* akan dikaji kembali bagaimana budaya mengajarkan matematika dalam keseharian.

Menurut Putri (2017) menyatakan bahwa etnomatematika terbentuk dari cara-cara atau kebiasaan yang mampu membaur dengan tradisi setempat. Kebiasaan yang dilakukan berkaitan dengan kebiasaan atau cara-cara tradisi yang diturunkan secara turun temurun dan memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat sehingga masih dipertahankan hingga sekarang. Etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat atau kebudayaan tertentu dan dipengaruhi oleh kebudayaan serta mempertimbangkan

cara yang berbeda dalam setiap aktivitas masyarakat. Sehingga dengan demikian ruang lingkup etnomatematika adalah menemukan pola penalaran matematis dengan menganut budaya tertentu kemudian diwujudkan dalam keseharian yang mempunyai nilai matematis dan menghasilkan nilai budaya yang di dalamnya terdapat pola atau konsep matematis.

Menurut Hardiarti (2017) menyatakan bahwa objek etnomatematika merupakan objek budaya yang mengandung konsep matematika pada suatu masyarakat tertentu. Objek etnomatematika digunakan untuk kegiatan matematika seperti menghitung, melokalisasi, mengukur, merancang, bermain dan menjelaskan. Objek etnomatematika tersebut dapat berupa permainan tradisional, aktivitas perhitungan pada suatu budaya tertentu, kerajinan tradisional, artefak, bentuk bangunan, dan aktivitas (tindakan) yang berwujud kebudayaan. Menurut D'Ambrosio (dalam Fajriyah 2018) mengungkapkan bahwa tujuan dari etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan aktivitas masyarakat seperti cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain dan lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa etnomatematika menjembatani antara budaya dan matematika, maksudnya adalah adanya hasil interaksi antara matematika dan budaya yang di dalamnya mengkaji tentang aktivitas suatu kelompok orang, budaya, atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang ditinjau dari sudut pandang matematika. Hal ini dapat diartikan bahwa berbagai konsep-konsep matematika dapat ditemukan dan digali dalam aktivitas budaya sehingga dapat memperjelas bahwa matematika dan budaya saling berhubungan dan berkaitan.

### **2.1.2 Nama Anak**

Menurut M. Basir (2017) secara umum nama merupakan suatu identitas atau disebut sebagai tanda pengenal. Nama adalah kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya. Nama diperlukan untuk memanggil atau menyebut seseorang dalam interaksi dan pergaulan masyarakat. Sebuah nama menjadi unsur penting dalam

terselenggaranya hubungan interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat, karena melalui nama, tiap individu dalam suatu kelompok masyarakat dapat saling mengenal dan dapat dibedakan dari individu lainnya.

Menurut Rini, Zees, dan Pandiya (2018) menyatakan bahwa pemilihan dan pemberian nama pada anak oleh orang tua sangat erat kaitannya dengan budaya suatu kelompok masyarakat, yang tentu saja bersinggungan dengan agama atau sistem keyakinan. Adapun menurut ahli sosiolog (dalam Waid, 2012, hlm. 7) menyatakan bahwa nama yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi kepribadian, kemampuan anak dalam berinteraksi, dan bagaimana cara orang menilai diri anak tersebut. Nama mengandung doa dan pengharapan, karenanya nama seseorang mempunyai arti atau makna tertentu, yang membuat nama menjadi suatu hal yang sangat penting dan bernilai, baik dari segi agama, sosial budaya, bahasa, dan tradisi.

Menurut Paramasuta dan Kabul (2021) mengungkapkan bahwa dalam pemilihan dan pemberian nama kepada seorang anak tidak bisa dilakukan sembarangan karena orangtua pasti mengharapkan apapun yang terbaik untuk sang anak. Hal itu senada dengan pendapat Wahyudin (2007, hlm. 32) yang mengungkapkan bahwa nama anak bukanlah suatu perkara yang sepele, nama diibaratkan sebuah label, kalau labelnya buruk sudah bisa dipastikan isinya akan dipersepsikan buruk, tetapi kalau labelnya baik, walaupun isinya belum tentu baik, tapi sudah pasti akan dipersepsikan baik juga. Hal demikian selaras dengan pendapat M. Basir (2017) yang mengemukakan bahwa nama yang diberikan kepada seorang anak akan memberikan pengaruh dan sugesti terhadap nasib dan masa depannya.

Faridl (2020, hlm. 3) menganjurkan agar memberi nama yang baik kepada anaknya, yaitu baik artinya, enak didengar, orangtua bangga dengan nama tersebut, dan yang bersangkutan tidak merasa malu dengan nama yang dimilikinya itu. Hal tersebut selaras dengan pendapat Dinar (2019) yang mengemukakan bahwa nama yang baik adalah nama yang tidak mengandung arti kotor, nama yang didalamnya disertai arti atau makna yang baik pula. Baik buruknya sebuah nama bergantung pada berbagai hal, seperti bahasa yang digunakan, tempat

tinggal, ataupun hal-hal lain yang menyangkut kebiasaan setempat dalam memberikan nama kepada seseorang. Begitu pula dengan pendapat Wahyudin (2007, hlm. 32) yang mengungkapkan bahwa nama yang baik akan membawa pada penilaian yang baik, sedangkan sebaliknya, nama yang buruk akan membawa pada penilaian yang buruk pula.

Menurut Allan (dalam Kurniati 2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara nama dan jenis kelamin, karena hampir setiap nama mengandung implikasi pada jenis kelaminnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mashad (2007, hlm. 72) yang mengemukakan bahwa jika anaknya laki-laki, maka harus diberi nama yang memiliki ciri khas laki-laki dan bukan berkarakteristik nama perempuan. Selanjutnya Mashad menjelaskan bahwa sangat tidak bijaksana memberi nama laki-laki dengan nama perempuan, seperti Suparman Lestari atau Bambang Lismawati, karena nama itu anak menumbuhkan keminderan, sebab namanya berkaitan dengan perempuan.

Menurut Sahayu (2014) berpendapat bahwa salah satu hal yang ditandai dengan nama diri adalah jenis kelamin. Lebih lanjut Sahayu berpendapat bahwa vokal akhir /a/ atau /o/ menandai jenis kelamin laki-laki, sedangkan vokal akhir /i/ menandai jenis kelamin perempuan. Adapun menurut Aribowo dan Herawati (2016) yang mengemukakan bahwa penamaan pada masyarakat Jawa diindikasikan dengan nama yang memiliki akhiran *-em* dan *-en*, misalnya: *Daliyem*, *Warikem*, *Rasminten*, dan *Sarinten*, yang merujuk pada jenis kelamin perempuan, terdapat juga nama yang berakhiran dengan vokal *-i*, misalnya : *Sudarsi*, *Suratmi*, dan *Maryati*. Lebih lanjut Aribowo dan Herawati menyampaikan bahwa untuk nama laki-laki ditandai dengan akhiran *-an*, *-in* (atau *-un* sebagai bentuk variasinya), misalnya : *Rasiman*, *Rajiman*, *Sajidin*, *Baridin*, dan *Dirun*.

Menurut Kosasih (2010) mengungkapkan bahwa dalam pemberian nama menurut adat kebiasaan masyarakat Sunda tidak bisa sembarangan, melainkan harus melalui *ritual* yakni upacara selamatan yang biasanya tidak terlepas dari perhitungan hari neptu lahir, pasaran, bulan, dan nama anak tersebut biasanya dibuat dalam huruf Sunda kuno yaitu *ha-na-ca-ra-ka* atau menggunakan huruf

Arab. Menurut Solikin (2018) mengungkapkan bahwa neptu adalah nilai/angka yang disematkan pada tiap-tiap hari dan pasaran untuk suatu perhitungan. Pasaran yang digunakan dalam perhitungan nama anak adalah pasaran yang sama dengan yang digunakan pada pasaran Jawa. Lebih lanjut Solikin (2018) menjelaskan bahwa diambilnya nama pasaran yang terdiri dari Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage karena nama-nama tersebut lazim dipakai sebagai perhitungan. Aksara Sunda *hanacaraka* adalah huruf Sunda yang digunakan dalam perhitungan nama anak yang memiliki neptu dari masing-masing hurufnya. Sedangkan hari lahir adalah hari dimana seseorang dilahirkan.

Selanjutnya menurut Sukma (2007, hlm. 2-3) menyatakan bahwa terdapat istilah mengenai anak yang memiliki “keberatan nama”, seolah nama yang melekat pada anak tersebut adalah beban dan menjadikan anak tersebut menderita karena beban yang terlalu berat, anak tersebut mungkin menjadi sakit-sakitan, dan dalam tradisi Jawa salah satu yang sering dilakukan oleh orang tua ketika anaknya sakit-sakitan adalah dengan mengganti nama anak tersebut, tradisi tersebut terus hidup sampai sekarang karena seringkali “kebenarannya” terbukti.

Merujuk pada uraian tersebut maka perhitungan nama menggunakan adat kebiasaan masyarakat Sunda tidak hanya dilakukan untuk menentukan nama kepada anak yang baru lahir, namun bisa juga digunakan untuk mengganti nama anak yang sudah ada. Penggantian nama tersebut dilakukan apabila anak bersangkutan sering sakit atau memiliki nasib yang kurang baik, sehingga mengharuskan namanya diganti dengan yang lebih baik dengan harapan bisa membawa pengaruh baik kepada sang penyandang nama. Pergantian nama anak biasanya dilakukan pada anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, karena pada saat inilah terlihat pertumbuhan anak tersebut apakah sehat, sering sakit, rewel, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa nama anak adalah suatu identitas diri yang melekat pada diri seseorang. Nama merupakan suatu hak istimewa yang dimiliki setiap orang yang memiliki makna dan arti tersendiri. Sehingga dalam perhitungan nama anak harus dipertimbangkan dan diperhitungkan dengan baik, karena nama tidak hanya

sekedar identitas, melainkan mempunyai arti dan makna penting bagi kehidupan yang mempunyai pengaruh dalam kehidupannya. Perhitungan nama anak pada masyarakat Sunda di wilayah Garut yaitu dengan cara perhitungan Sunda yang biasanya tidak terlepas dari hari lahir, pasaran, neptu, dan menggunakan huruf Sunda kuno yaitu *ha-na-ca-ra-ka*.

### **2.1.3 Masyarakat Sunda**

Menurut Brata dan Wijayanti (2020) mengemukakan bahwa masyarakat Sunda merupakan salah satu kelompok etnis yang melekat pada masyarakat yang mendiami Provinsi Jawa Barat dan bagian Barat Provinsi Jawa Tengah. Adapun menurut Koentjaraningrat (dalam Rustandi dan Anggradinata 2019) mengungkapkan bahwa jika menggunakan bahasa Sunda selama hidupnya atau dari generasi ke generasi, kemudian ia berbicara dalam bahasa Sunda dan kesehariannya tinggal di Sunda, ia dapat disebut orang Sunda. Hal ini senada dengan pendapat Kotandi dan Hananto (2020) yang menyatakan bahwa cara paling mudah untuk membedakan orang suku Sunda adalah dilihat dari bahasa yang digunakannya, yakni menggunakan bahasa Sunda yang sopan dan santun. Sedangkan menurut Isnendes (2020) mengungkapkan bahwa orang Sunda ialah orang yang mengakui dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda.

Menurut Miharja (2015) menyatakan bahwa orang Sunda tercakup kedalam dua kriteria, menurut kriteria pertama, seseorang bisa disebut orang Sunda yaitu jika orang tuanya baik ibunya atau ayahnya ataupun keduanya, merupakan orang Sunda dimana pun ia dibesarkan, sedangkan menurut kriteria kedua orang Sunda adalah orang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta menggunakan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan Sunda. Adapun menurut Zaenuri et al. (2021, hlm. 19) menyatakan bahwa etnis Sunda atau masyarakat Sunda adalah orang Sunda yang mendiami wilayah Jawa Barat Indonesia, berbahasa Sunda, dan beraktivitas yang mencerminkan adat kebudayaan Sunda. Sehingga dengan demikian masyarakat Sunda adalah orang Sunda yang berasal dari keturunan orangtua, dan orang Sunda yang mendiami atau hidup dan dibesarkan di wilayah Sunda.

Menurut Kotandi dan Hananto (2020) mengemukakan bahwa orang Sunda asli biasanya memiliki nama yang berbahasa Sunda, seperti Gilang, Dedeh, dan Eneng. Menurut Sari, Megawati, dan Maulana (2021) mengemukakan bahwa masyarakat Sunda memiliki sejumlah nilai moral budaya yang terdapat dalam bentuk wujud kebudayaan Sunda. Selanjutnya Menurut Ekadjati (dalam Sari, Megawati, dan Maulana 2021) mengungkapkan bahwa nilai moral budaya Sunda inilah yang merupakan jati diri etnik Sunda yang bersumber pada nilai, adat kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam berinteraksi dan bertingkah laku di dalam masyarakat.

Menurut Ridwan (2019) mengungkapkan bahwa kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda yang pada umumnya berada di wilayah Tatar Sunda. Menurut Indah Purwanti dan Sapriya (2017) mengungkapkan bahwa kebudayaan Sunda merupakan sumber kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dipertahankan, masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang memegang teguh kepercayaan-kepercayaan dan dari leluhurnya, seperti upacara adat dan gotong royong dalam menjalin keharmonisan lingkungan keluarga.

Garut merupakan salah satu kota priangan timur di daerah Jawa Barat. Sebagian besar masyarakat di wilayah Garut merupakan suku Sunda dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa sehari-hari. Masyarakat di wilayah Garut merupakan salah satu kelompok masyarakat suku Sunda yang masih mempertahankan adat istiadatnya. Salah satu adat istiadat yang masih dilestarikan adalah adanya cara untuk menentukan nama anak. Cara masyarakat Sunda di wilayah Garut dalam menentukan nama anak memiliki keunikan tersendiri, yang tidak bisa sembarangan, melainkan harus di perhitungan dengan baik. Dalam menentukan nama anak, masyarakat Sunda di wilayah Garut menggunakan perhitungan Sunda untuk menghitung apakah nama itu cocok atau tidak, dan baik atau tidak untuk masa depan sang pemilik nama.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, melalui analisis sistesis dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sunda di wilayah Garut masih menjaga tradisi dan adat kebiasaan yang ada di masyarakatnya. Salah satu masyarakat yang ada di

wilayah Garut yang masih menjaga adat istiadat adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Sukawening dan Kecamatan Karangtengah Kabupaten Garut. Hal ini dapat dilihat dari tradisi perhitungan nama anak yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

#### **2.1.4 Filosofi**

Menurut Sugiarta et al. (2019) menyatakan bahwa filosofi adalah ilmu yang menjadi dasar dari seluruh ilmu yang menjadi panutan manusia, karena tanpa adanya filosofi maka ilmu lain tidak akan berkembang. Sedangkan menurut Prabawati (dalam Ginanjar 2020) menjelaskan bahwa filosofi adalah studi mengenai dasar-dasar pengetahuan, kebijaksanaan, serta proses yang digunakan untuk mengembangkan serta merancang pandangan mengenai suatu kehidupan atau kejadian. Filosofi merupakan cara untuk mencari tahu apakah sebuah hal itu memiliki nilai, seperti halnya makan dan minum yang memiliki nilai lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan manusia. (Telfer dalam Elsty dan Nahdlah 2020)

Filosofi adalah sesuatu yang berkaitan dengan filsafat. Menurut Sinaga et al. (2021) mengungkapkan bahwa Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosphos*, yang terdiri dari kata *pilos dan shopia*, filsafat adalah keinginan yang sungguh-sungguh tentang kebenaran yang sejati, bukan sekedar kebenaran itu sendiri. Menurut Aristoteles (dalam Utami 2021) mengungkapkan bahwa filsafat secara terminology merupakan studi tentang fenomena kehidupan dan pemikiran manusia yang dijabarkan dalam konsep yang paling mendasar. Menurut Suryadi (2018) menyatakan bahwa filosofi adalah bagian dari kerangka berpikir manusia secara kritis untuk memperoleh penyelesaian sebuah persoalan secara seimbang. Hal-hal yang mendasari segala sesuatu itu dilakukan adalah untuk mencoba mencari tahu jawaban dari setiap persoalan.

Inti dari filosofi adalah upaya secara sungguh-sungguh dan kritis dengan menggunakan akal pikiran sebagai alat utamanya untuk menemukan hakikat dari segala sesuatu yang berhubungan suatu persoalan atau ilmu. Filosofi berusaha untuk membangun makna logis antara semua area pemikiran. Disamping itu, filosofi juga membantu manusia dalam mengorganisasikan gagasan dan menemukan makna dalam pikiran ataupun tindakan.



Berdasarkan definisi tersebut, melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa filosofi adalah sudut pandang hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang didasarkan pada upaya berpikir kritis yang bertujuan untuk mengambil makna/nilai kehidupan sehingga menghasilkan kepercayaan dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, filosofi yang dibahas adalah mengenai istilah-istilah/makna yang ada dalam perhitungan nama anak pada masyarakat Sunda di wilayah Garut.

### **2.1.5 Aktivitas Matematika**

Menurut Rachmawati (dalam Wahyudi et al. 2021) mengungkapkan bahwa aktivitas matematika merupakan aktivitas yang terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata seperti pengalaman dari kehidupan sehari-hari ke dalam matematika ataupun sebaliknya, proses pengabstraksian ini meliputi aktivitas menghitung, mengelompokkan, merancang alat atau bangunan, mengukur, membuat pola, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Bishop (dalam Tenis 2021) mengungkapkan bahwa terdapat 6 aktivitas dasar matematika, yaitu sebagai berikut:

(a) *Counting* atau menghitung

Aktivitas menghitung berkaitan dengan bilangan yang muncul dalam ungkapan bahasa daerah yang digunakan oleh kelompok budaya tersebut. demikian pula alat yang digunakan untuk menghitung berbeda dari satu kelompok budaya ke kelompok budaya lainnya. Sehingga sistem bilangan yang digunakan juga akan berbeda.

(b) *Locating* atau melokalisasi

Aktivitas melokalisasi mengacu pada penemuan suatu jalan, menempatkan objek, menentukan arah, dan menentukan hubungan antar objek.

(c) *Measuring* atau mengukur

Aktivitas mengukur biasanya memakai berbagai macam ukuran tidak baku seperti memakai bagian tubuh untuk mengukur panjang. Aktivitas mengukur juga

berkaitan dengan aktivitas melakukan perbandingan, mengurutkan, dan mengkualifikasikan objek.

(d) *Designing* atau merancang

Aktivitas merancang berkaitan dengan pembuatan pola untuk membuat suatu objek.

(e) *Playing* atau permainan

Aktivitas permainan biasanya berkaitan dengan permainan tradisional atau tarian tradisional dalam suatu budaya masyarakat yang melibatkan penalaran matematika.

(f) *Explaining* atau menjelaskan

Aktivitas menjelaskan mengacu pada berbagai aspek kognitif yaitu mempertanyakan, menjelaskan, dan mengonseptualisasikan fenomena yang terjadi di lingkungan.

Rudhito (dalam Tyas, Ursia, dan Carolina 2022) mengemukakan bahwa aktivitas matematika tersebut bertujuan untuk mengembangkan ide-ide matematika yang terdapat di dalam budaya baik yang saling berkaitan satu dengan yang lain ataupun yang terpisah. Lalu menurut Wahyudi et al. (2021) mengungkapkan bahwa bentuk etnomatematika yaitu berupa hasil dari aktivitas matematika yang ada dan berkembang di dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Sehingga dari aktivitas matematika tersebut maka akan diperoleh konsep-konsep matematis yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat aktivitas matematika yang meliputi aktivitas membilang, menentukan lokasi, mengukur, mendesain, bermain, dan menjelaskan. Adanya aktivitas matematika menjadikan kita menyadari bahwa terdapat kesamaan-kesamaan antara pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika. Aktivitas matematika dalam penelitian ini terdapat pada aktivitas perhitungan Sunda dalam menentukan nama anak pada masyarakat Sunda di wilayah Garut.

### 2.1.6 Konsep Matematis

Matematika adalah ratu ilmu yang merupakan dasar dari setiap ilmu. Menurut Febriyani, Hakim, dan Nadun (2022) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu yang mendasari perkembangan teknologi yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan daya berpikir manusia. Menurut Fahrudin, Zuliana, dan Bintoro (2018) menyatakan bahwa matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari maupun dalam bentuk bidang ilmu lainnya. Matematika adalah ilmu pengetahuan dasar yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari karena matematika merupakan dasar untuk mengembangkan ilmu lainnya.

Matematika sangat erat kaitannya dengan konsep. Menurut Winata dan Friantini (dalam Rizki Nurhana Friantini et al. 2020) mengungkapkan bahwa konsep merupakan kategori atau kesamaan karakteristik yang digunakan untuk mengomunikasikan pengetahuan, dengan penguasaan konsep dapat memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas. Selanjutnya Farrel dan Farmer (dalam Ginanjar 2020) mengungkapkan bahwa konsep adalah suatu bagian dari objek-objek, sifat-sifat, atau kejadian-kejadian yang ditentukan dengan cara megabstrasksikannya.

Menurut Gagne (dalam Kurniati 2020) menyatakan bahwa konsep matematika merupakan ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk membedakan atau mengklasifikasikan sesuatu. Sehingga dari pengertian tersebut, konsep adalah ide atau gambaran yang bersifat umum atau abstrak yang bertujuan untuk mengkategorikan, mengelompokkan, atau mengkasifikasikan suatu objek, ide ataupun peristiwa. Sedangkan Menurut Herman (dalam Pranata 2016) menyatakan bahwa konsep matematika adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita mengklasifikasikan objek atau peristiwa itu termasuk atau tidaknya ke dalam ide abstrak tersebut. Konsep-konsep dalam matematika pada umumnya disusun berdasarkan konsep-konsep yang sebelumnya. (Soedjadi Dalam Ginanjar 2020)

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, melalui analisis sintesis maka konsep matematika adalah suatu ide abstrak yang dapat menggolongkan

contoh dan bukan contoh dari suatu objek yang dipelajari. Walaupun konsep matematika itu abstrak, namun pada hakikatnya manusia sering kali menemukan dan mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat transaksi jual beli, melakukan perhitungan waktu, pengukuran dan sebagainya. Pengaplikasian lain dalam penerapan konsep matematika yaitu terdapat pada perhitungan nama anak pada masyarakat Sunda di wilayah Garut, di mana terdapat konsep-konsep matematika pada perhitungan nama anak menggunakan perhitungan Sunda.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Muliati (2021) Universitas Sumatera Utara yang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan makna nama orang dalam masyarakat Jawa dengan judul ***“Makna Nama Orang Dalam Masyarakat Suku Jawa di Kramat Gajah, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang”***. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam proses pemberian nama anak pada masyarakat suku Jawa di Desa Kramat Gajah, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang biasanya berdasarkan weton atau hari pasaran Jawa, yang terdiri dari wage, pon, pahing, legi, dan kliwon. Namun saat ini proses pemberian nama anak pada masyarakat di desa ini ditentukan berdasarkan situasi saat ibu melahirkan atau dengan menggunakan bahasa Jawa untuk memberikan nama anak.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi dan Imswatama (2017) dengan judul ***“Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda”***. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perhitungan hari baik dalam tradisi Jawa yaitu menggunakan dua acuan dalam perhitungannya, yang meliputi perhitungan atas hari (Senin sampai dengan Minggu), dan perhitungan dengan menggunakan pasaran. Kemudian dalam penelitian tersebut terdapat pola bilangan matematis dalam perhitungan hari baik pada tradisi perhitungan *weton* di Jawa dan Sunda.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2021) dengan judul *“Etnomatematika Pada Kebiasaan Orang Sunda Dalam Menentukan Tanggal Pernikahan Dan Kecocokan Pasangan Pengantin”*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat unsur-unsur matematika dalam kebiasaan perhitungan masyarakat Sunda, yaitu adanya teori matematika yaitu teori barisan aritmetika dan aritmetika modulo pada kebiasaan perhitungan masyarakat Sunda dalam menghitung tanggal pernikahan dan menghitung kecocokan pasangan pengantin.

### **2.3 Kerangka Teoretis**

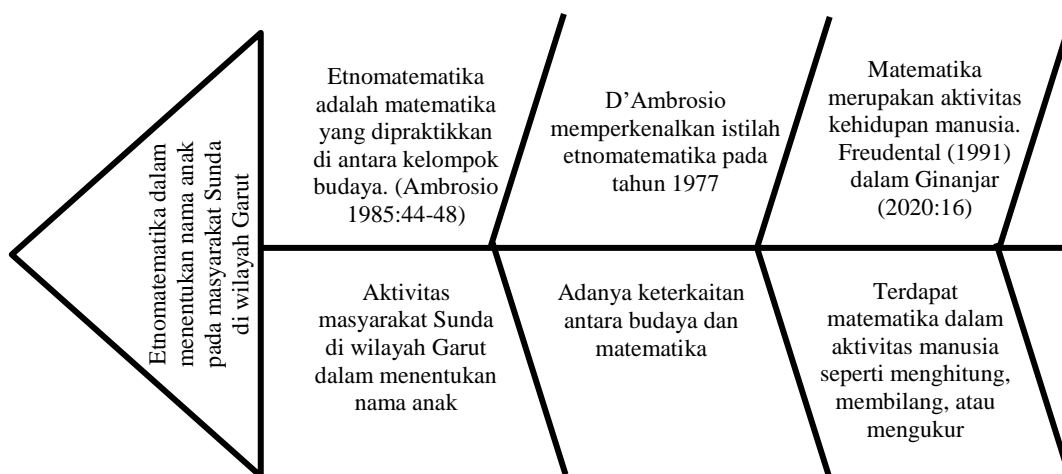
Menurut Freudental (dalam Ginanjar 2020) menyatakan bahwa pada hakikatnya matematika itu merupakan aktivitas kehidupan manusia. Namun terkadang manusia belum menyadari bahwa dalam aktivitas kehidupannya terdapat unsur matematika. Secara sederhana, hal ini dapat terlihat dari cara manusia berpikir dalam aktivitas menghitung, membilang, atau mengukur sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas dan kebutuhan dalam kehidupan nyata.

Ubiratan D’Ambrosio pada tahun 1997 yaitu seorang guru sekaligus matematikawan asal brazil memperkenalkan istilah etnomatematika, yang mengkaji tentang keterkaitan antara budaya dan matematika. Etnomatematika merupakan kajian yang mengkolaborasikan hubungan antara budaya dan matematika untuk mengetahui bagaimana penggunaan matematika pada sebuah budaya. Menurut Ambrosio (1985) Etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya yang didefinisikan seperti masyarakat nasional, suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas profesional. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa etnomatematika ada hubungannya dengan budaya, yang tentunya tidak terlepas dari adat istiadat, kebiasaan dan aktivitas suatu masyarakat.

Salah satu produk budaya adalah perhitungan nama anak pada masyarakat Sunda di wilayah Garut. Pada masyarakat Sunda di wilayah Garut, terdapat kebiasaan yang unik dalam menentukan nama seorang anak. Dalam praktiknya,

perhitungan nama anak didasarkan pada perhitungan Sunda untuk mengetahui apakah nama yang akan diberikan kepada seorang anak itu baik atau buruk.

Tradisi perhitungan nama ini dilakukan karena nama seorang anak itu bersifat sakral dan tidak bisa asal (*gegabah*), karena nama bukanlah hanya sekedar identitas diri, akan tetapi didalamnya sarat dengan berbagai filosofi yang memiliki implikasi terhadap hidup seorang anak, sehingga harus diperhitungkan dengan baik. Dalam menentukan nama anak, masyarakat Sunda menggunakan perhitungan Sunda yang tidak terlepas dari hari lahir, pasaran, neptu, bulan, dan menggunakan huruf aksara Sunda kuno *ha-na-ca-ra-ka*. Tentu saja dalam proses perhitungan nama anak menggunakan perhitungan Sunda ini tidak terlepas dari filosofi, aktivitas matematika, dan konsep matematis. Berdasarkan hal-hal inilah yang mengindikasikan bahwa terdapat adanya keterkaitan antara budaya dan matematika.



**Gambar 2.1 Diagram *Fishbone* Penelitian Etnomatematika**

## 2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui dan mengungkap filosofi, serta cara menghitung nama anak menggunakan perhitungan Sunda. Oleh karena itu fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna filosofi, aktivitas matematika, dan konsep-konsep matematis yang ada dalam aktivitas perhitungan nama anak pada masyarakat Sunda di Kecamatan Karangtengah dan Sukawening Kabupaten Garut.